



## Dampak Gaya Hidup Digital Terhadap Hubungan Sosial Mahasiswa Pelayan Pastoral Tingkat 4 STP-IPI Malang

**Katrina Ivontri Ina<sup>a, 1\*</sup>, Lorentius Goa<sup>a, 2</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> inaivon63@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

*Received: 5 Desember 2024;*

*Revised: 13 Desember 2024;*

*Accepted: 29 Desember 2024.*

Kata-kata kunci:

Gaya Hidup Digital;

Hubungan Sosial;

Mahasiswa Pastoral;

Interaksi Digital.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk di kalangan mahasiswa Pelayan Pastoral. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa Pelayan Pastoral Tingkat 4 Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. Menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik purposive sampling, penelitian melibatkan 10 mahasiswa dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa menghabiskan 6-8 jam sehari berinteraksi dengan perangkat digital, yang berdampak penting pada kualitas interaksi tatap muka dan pola hubungan sosial. Temuan dalam penelitian ini yaitu mengungkap fenomena "hubungan yang membingungkan", di mana mahasiswa merasa semakin terhubung secara digital namun terasing dalam hubungan fisik. Penelitian menemukan adanya pergeseran dalam praktik pelayanan pastoral, dengan kecenderungan menggunakan teknologi untuk tugas keagamaan dibandingkan pendekatan tradisional. Hasil Penelitian ini menyimpulkan perlunya pendekatan seimbang dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dan praktik pastoral, sambil mempertahankan esensi komunikasi antar pribadi yang mendalam dan secara langsung.

### ABSTRACT

*Keywords:*

*Digital Lifestyle;*

*Social Relationships;*

*Pastoral Students;*

*Digital Interaction.*

*The Impact of Digital Lifestyle on the Social Relationships of Fourth-Year Pastoral Ministry Students at STP-IPI Malang. The development of digital technology has transformed social interaction patterns, including among Pastoral Ministry students. This study aims to analyze the impact of digital lifestyle on the social relationships of fourth-year Pastoral Ministry students at the Pastoral College-Indonesian Pastoral Institute Foundation in Malang. Employing a qualitative phenomenological method with purposive sampling techniques, the research involved 10 students and collected data through in-depth interviews and participatory observations. The findings indicate that the majority of students spend 6–8 hours daily interacting with digital devices, significantly affecting the quality of face-to-face interactions and social relationship patterns. This study reveals the phenomenon of "confusing relationships," where students feel increasingly connected digitally yet alienated in physical relationships. The research also identifies a shift in pastoral ministry practices, with a growing tendency to use technology for religious tasks rather than traditional approaches. This study concludes that a balanced approach to the use of digital technology in education and pastoral practices is necessary, while preserving the essence of deep and direct interpersonal communication.*

**Copyright © 2025 (Katrina Ivontri Ina & Lorentius Goa). All Right Reserved**

How to Cite : Ina, K. I., & Goa, L. (2024). Dampak Gaya Hidup Digital Terhadap Hubungan Sosial Mahasiswa Pelayan Pastoral Tingkat 4 STP-IPI Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i1.2710>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat mengubah kehidupan manusia secara cepat, termasuk dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial (Defriyanti & Fitri, 2024). Dengan berkembangnya teknologi informasi yang pesat telah melahirkan suatu fenomena baru yang dikenal sebagai gaya hidup digital. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat umum, tetapi juga ke berbagai lapisan dan kelompok sosial, termasuk mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang Pelayanan Pastoral. Dampak dari perkembangan teknologi yaitu telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial. Era digital saat ini menciptakan ruang interaksi baru yang kompleks, di mana batas-batas geografis, sosial, dan cultural semakin kabur. Mahasiswa Pelayan Pastoral, khususnya di STP-IPI Malang, berada pada titik strategis untuk melihat fenomena transformasi digital yang berlangsung dengan begitu passif dan cepat. STP-IPI Malang, sebagai lembaga yang mempersiapkan calon-calon Pelayan Pastoral, menjadi salah satu tempat di mana dinamika antara gaya hidup digital dan tuntutan pelayanan dapat diamati secara langsung.

Di tengah perubahan digital yang tak terelakkan, mahasiswa Pelayan Pastoral juga dihadapkan pada peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan mereka. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan rohani, membangun komunitas iman yang lebih luas, dan menjangkau generasi muda yang semakin terintegrasi dengan dunia digital (Indarto & Nanulaita, 2024). Mahasiswa Pelayan Pastoral perlu belajar untuk menyikapi perkembangan digital ini dengan bijaksana, memanfaatkan potensinya sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari pelayanan pastoral yang bersifat personal dan mendalam. Pemahaman akan dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa Pelayan Pastoral tingkat 4 STP-IPI Malang menjadi penting dalam konteks ini.

Perkembangan teknologi digital telah mengalami evolusi yang pesat sejak era komputerisasi. Periode ini dimulai sekitar tahun 1960-an hingga saat ini. Dimulai dari munculnya komputer mainframe yang penggunaannya terbatas pada institusi besar, teknologi digital kemudian berkembang melalui revolusi personal computer di tahun 1980-an yang membawa komputasi ke rumah tangga dan bisnis kecil (Indrajit, 2012). Lahirnya internet pada 1990-an membuka era baru komunikasi global, yang kemudian dipercepat dengan kemunculan ponsel pintar di awal dekade 2000-an (Prasetyo, 2021). Fenomena kesenjangan gaya hidup digital di kalangan mahasiswa telah menjadi aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan kampus modern (Doembana et al., 2023).

Mahasiswa saat ini, yang sebagian besar termasuk dalam generasi Z dan milenial muda, tumbuh dalam era digital yang pesat, generasi Z adalah kelompok individu yang mengalami dan menyaksikan kecanggihan era digital (Bakar & Usmar, 2022). Mereka sangat akrab dengan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam hampir setiap aspek kehidupan mereka. Generasi ini beranggapan bahwa, perangkat digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan perpanjangan keberadaan sosial, ekspresi diri, dan ruang untuk membangun identitas (Ardiyanti et al., 2018). Smartphone, laptop, tablet, dan berbagai perangkat pintar lainnya telah menjadi perpanjangan organ tubuh dan pikiran, mereka menciptakan model interaksi sosial yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Penggunaan alat digital ini telah menjadi kebutuhan dasar, bukan hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk interaksi sosial, hiburan, dan manajemen kehidupan sehari-hari (Aldila Safitri et al., 2021). Platform utama media sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya seperti *Facebook*, *Instagram*, *whatsapp*, dan *TikTok* juga menjadi pilihan bagi pengguna media sosial untuk dapat berinteraksi dan berbagi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa generasi milenial dan Z memiliki karakteristik unik dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Mereka tidak sekadar melihat teknologi sebagai alat, melainkan sebagai medium eksistensial yang membentuk identitas, ekspresi diri, dan pola interaksi sosial. Bagi mahasiswa Pelayan Pastoral, hal ini menimbulkan tantangan fundamental dalam merealisasikan misi pelayanan yang secara tradisional menekankan kontak personal, empati, dan

kedalaman spiritual. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji dampak digitalisasi terhadap kehidupan mahasiswa, yaitu Penelitian (Saputra, 2019) mengungkapkan bahwa (85%) mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu lebih dari 6 jam sehari untuk berinteraksi dengan perangkat digital. Studi (Aditia, 2021) menemukan adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan berpengaruh terhadap relasi sosial dan berdampak dengan menurunnya kualitas interaksi tatap muka di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa menghabiskan waktu lebih dari 6 jam per hari berinteraksi dengan perangkat digital.

Angka ini tidak hanya mencerminkan meningkatnya penggunaan teknologi, tetapi juga mempengaruhi kurangnya pola interaksi sosial, model komunikasi, dan pembentukan hubungan secara langsung atau tatap muka. Namun, dari beberapa penelitian terdahulu tersebut belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa pastoral tingkat akhir. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada dampak umum digitalisasi atau pengaruhnya terhadap mahasiswa secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji perubahan hubungan sosial mahasiswa pastoral tingkat 4 dalam konteks gaya hidup digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap dinamika khusus yang dihadapi calon petugas Pelayan Pastoral dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial di era digital, dengan mempertimbangkan tuntutan unik profesi Pastoral yang mengutamakan hubungan interpersonal dan spiritualitas

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di institusi keagamaan, perubahan digital menimbulkan dinamika yang sangat kompleks dan menarik untuk dikaji. Lembaga pendidikan, termasuk STP-IPI Malang, kini dihadapkan pada tantangan bagaimana mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan institusi tersebut. Mahasiswa tingkat IV STP-IPI Malang, yang berada di tahap akhir pendidikan mereka, menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini. Mereka berada pada posisi unik di mana mereka harus menyeimbangkan antara tuntutan akademis, persiapan pelayanan praktis, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan oleh para petugas pastoral digunakan untuk mencari sumber dan juga membagikan injil lewat media sosial. Di sisi lain, ketergantungan pada perangkat digital dan media sosial juga berpotensi mempengaruhi kualitas hubungan sosial mereka dalam konteks kehidupan nyata, ketika seseorang terlalu fokus pada kehidupan online mereka, mereka mungkin mulai mengabaikan hubungan sosial di dunia nyata (Mahmud, 2024). Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial.

Mahasiswa Pelayan Pastoral Tingkat 4 STP-IPI Malang, sebagai generasi milenial yang aktif dalam pelayanan keagamaan, tidak terlepas dari arus transformasi digital yang berlangsung begitu cepat. Fenomena penggunaan smartphone, media sosial, dan platform digital lainnya telah secara cepat memengaruhi pola komunikasi, relasi antarindividu, dan bahkan cara mereka memahami konsep kebersamaan dan Pelayanan Pastoral. Sebagai calon Pelayan Pastoral, mahasiswa tingkat IV STP-IPI Malang dituntut untuk memiliki keterampilan diri yang mumpuni dan kemampuan untuk membangun hubungan yang mendalam dengan jemaat. Kehadiran gaya hidup digital menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial baru mereka (Pendit, 2013).

Pada era digital sekarang yang makin maju saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi para Pelayan Pastoral, tantangan ini semakin kompleks (Ayu Oktaviani et al., 2023). Para Pelayan Pastoral perlu beradaptasi dengan cara berkomunikasi dan melayani umat yang semakin digital, di mana interaksi tatap muka mulai berkurang dan digantikan oleh komunikasi virtual melalui media sosial dan platform digital lainnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Bagaimana seorang Pelayan Pastoral dapat mempertahankan kedalaman spiritual dan kepekaan empati dalam konteks komunikasi digital menjadi

pertanyaan kritis yang menuntut jawaban komprehensif. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa pelayan pastoral tingkat IV STP-IPI Malang menjadi sangat penting.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tidak hanya bagi institusi pendidikan Agama, tetapi juga bagi gereja dan komunitas Kristen yang lebih luas dalam menghadapi tantangan dan peluang era digital. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini akan membantu dalam memformulasikan pendekatan yang seimbang dan efektif dalam mempersiapkan generasi Pelayan Pastoral yang mampu bernavigasi dengan baik antara dunia digital dan realitas fisik, sambil tetap mempertahankan esensi pelayanan yang berpusat pada hubungan dan kasih Kristiani. Penelitian tentang dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa Pelayan Pastoral di STP-IPI Malang tidak sekadar menjadi kajian akademik, melainkan upaya memahami transformasi fundamental dalam cara manusia membangun hubungan, mengekspresikan spiritualitas, dan mengalami kebersamaan di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan model pelayanan pastoral yang adaptif, kritis, dan bermakna di tengah kompleksitas transformasi digital kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang dilaksanakan di STP-IPI Malang, dengan fokus pada mahasiswa pelayan pastoral tingkat 4. Subjek penelitian melibatkan 10 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif mereka terkait dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman pribadi dan observasi partisipatif untuk mengamati pola interaksi sosial dalam konteks natural. Proses analisis data menggunakan model analisis fenomenologis yang meliputi reduksi fenomenologis untuk mengungkap esensi pengalaman, interpretasi mendalam, dan sintesis temuan guna membangun pemahaman komprehensif tentang dampak gaya hidup digital pada hubungan sosial mahasiswa pelayan pastoral.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa pelayan pastoral tingkat 4 di STP-IPI Malang, telah ditemukan beberapa pola perubahan dalam hubungan sosial mereka sebagai akibat dari gaya hidup digital. Dari hasil wawancara mendalam dengan 10 partisipan, terlihat bahwa mayoritas dari mereka menghabiskan waktu 6 hingga 8 jam setiap hari untuk berinteraksi dengan alat digital, khususnya smartphone. Pada waktu tersebut, sebagian besar waktu dihabiskan untuk berselancar di media sosial, serta mencari informasi seputar Pelayanan Pastoral. Para partisipan menyadari bahwa tingginya penggunaan teknologi digital telah mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks akademik maupun kegiatan-kegiatan pastoral.

Sungguh menarik, bahwa 7 dari 10 peserta mengakui bahwa kualitas interaksi tatap muka mereka menurun, walaupun jumlah kontak sosial virtual mereka meningkat dengan signifikan. Dan yang menjadi tantangan bagi mereka saat ini adalah bahwa mereka sudah sangat jarang membuka Alkitab, karena mereka lebih memilih membacanya lewat HP, segala bentuk tugas pastoral seperti memberi renungan atau segala macamnya para petugas pastoral lebih dominan mencarinya di Internet ketimbang berpikir dan merenungkan sendiri atau mencari sumber lain, seperti membaca Alkitab, membaca buku. Mahasiswa tingkat 4 sekarang berprinsip “jika ada yang gampang kenapa harus cari yang susah” padahal ini menjadi suatu tantangan yang sangat serius dimasa kini.

Penelitian mengungkapkan munculnya apa yang disebut sebagai "pastoral digital", di mana teknologi digital mulai diintegrasikan ke dalam praktik pelayanan pastoral. Para mahasiswa cenderung menggunakan platform digital untuk berbagai keperluan keagamaan, seperti mencari renungan, bahan

khotbah, dan materi rohani. Namun, hal ini menimbulkan ketegangan antara keinginan mengikuti perkembangan teknologi dan menjaga kualitas layanan pastoral yang bersifat personal. Sebagian peserta menyampaikan tantangan dalam menemukan keseimbangan antara pemaksimalan hasil komunikasi digital dan kedalaman hubungan pastoral yang diharapkan. Terlihat bahwa mereka lebih cenderung merasa nyaman memberikan dukungan pastoral melalui pesan teks daripada melalui pertemuan langsung, meskipun mereka menyadari bahwa cara ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan hubungan emosional yang dalam. Dari hasil wawancara juga penulis menemukan bahwa mahasiswa mengakses dan memproses informasi rohani, mereka mengaku jarang membuka Alkitab secara fisik, lebih memilih membacanya melalui perangkat digital. Tugas-tugas Pastoral seperti menulis renungan pun cenderung diselesaikan dengan mencari bantuan AI atau sumber digital, bukan melalui refleksi pribadi

Walaupun teknologi digital telah memperlancar koordinasi dan kolaborasi di dunia akademik, terdapat tanda-tanda bahwa frekuensi pertemuan informal yang biasanya menjadi tempat berbagi pengalaman dan memperkuat nilai spiritual, mulai berkurang (Indrajit, 2012). Dari temuan Focus Group Discussion (FGD), diketahui bahwa 8 dari 10 peserta merasakan sebuah kebenaran menarik yang disebut sebagai "konektivitas yang membingungkan" di mana mereka merasa semakin terhubung secara digital namun pada saat yang sama merasa semakin terasing dalam hubungan fisik. Fenomena ini menarik terutama karena profesi pastoral yang mereka jalani sangat menekankan pentingnya kehadiran fisik dan hubungan pribadi yang asli. Penelitian juga menemukan bahwa mahasiswa telah mengembangkan sebuah pendekatan dalam mengatasi tantangan gaya hidup digital. Peserta mulai menerapkan praktik pengurangan penggunaan internet secara berkala, terutama ketika sedang mengikuti retreat atau kegiatan spiritual. Mereka juga kadang berkumpul secara teratur untuk mendiskusikan pengaruh teknologi terhadap spiritualitas dan layanan mereka. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat sadar akan arti pentingnya memelihara keseimbangan antara interaksi digital dan kehadiran fisik dalam layanan pastoral.

Menariknya, terdapat partisipan yang menemukan cara kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menciptakan interaksi yang lebih dalam, tanpa menggantikan pentingnya berinteraksi secara langsung. Secara garis besar, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup digital terhadap relasi sosial mahasiswa pelayan pastoral sangatlah kompleks dan memiliki dimensi yang beragam. Teknologi digital membuka peluang luas dan meningkatkan efisiensi pelayanan pastoral, namun di sisi lain, menimbulkan tantangan baru dalam menjalin dan merawat hubungan yang tulus dan autentik. Para mahasiswa menghadapi dilema kompleks antara memanfaatkan keunggulan teknologi digital dan mempertahankan esensi pelayanan pastoral yang berbasis hubungan interpersonal.

Untuk mengatasi tantangan gaya hidup digital tersebut, beberapa mahasiswa mulai mengembangkan praktik pengurangan penggunaan internet secara berkala. Mereka melakukan ini terutama selama kegiatan rohani seperti retreat atau pertemuan spiritual. Beberapa peserta juga rutin berkumpul untuk mendiskusikan pengaruh teknologi terhadap spiritualitas dan pelayanan mereka. Saking maju teknologi digital membuka peluang yang luas dan meningkatkan efisiensi pelayanan pastoral, tetapi sebaliknya, munculnya tantangan baru dalam menjalin dan merawat hubungan yang tulus dan autentik (Shelemo, 2023).

Temuan penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang seimbang dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan dan praktik pastoral. Mahasiswa pelayan pastoral perlu dibekali kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara cerdas, tanpa kehilangan nilai-nilai inti pelayanan yang menekankan hubungan personal, empati, dan kedalaman spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap kerumitan dampak gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa pelayan pastoral. Meskipun teknologi membawa perubahan yang cepat, terdapat kesadaran berkembang akan pentingnya mempertahankan kualitas hubungan interpersonal. Hal ini menandakan

potensi adaptasi positif di masa mendatang, di mana teknologi digital dapat menjadi alat pendukung, bukan pengganti, interaksi manusia yang otentik dan bermakna.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkap dampak kompleks gaya hidup digital terhadap hubungan sosial mahasiswa pelayan pastoral tingkat 4 STP-IPI Malang, yang menampilkan perubahan mendalam dalam cara mereka berinteraksi dan memahami komunikasi sosial. Dalam konteks praktik Pastoral, penelitian menemukan perubahan yang mencolok, mahasiswa cenderung bergantung pada teknologi untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan. Menariknya, di tengah perubahan teknologis yang cepat, mahasiswa mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah derasnya arus digitalisasi, esensi Pelayanan Pastoral tetap terletak pada kemampuan menciptakan koneksi personal yang bermakna, empati, dan kedalaman spiritual. Para mahasiswa Pelayan Pastoral perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai instrumen pendukung, sambil secara serentak memelihara keterampilan komunikasi langsung, kepekaan emosional, dan kedalaman spiritual yang menjadi inti dari Pelayanan Pastoral sejati.

## Referensi

- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Ardiyanti, H., Hadyanto, D. T., Krislamawaty, D., & Irwansyah, D. (2018). Swafoto: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen Privasi Komunikasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 9(1), 103–119. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.995>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Manajemen Pastoral Katolik Sebuah Pandangan Holistik*.
- Ayu Oktaviani, Anwar Maulana, & Ricky Firmansyah. (2023). Peranan Media Sosial Facebook dalam Meningkatkan Komunikasi Pemasaran di Era Digital. *Peranan Media Sosial Facebook dalam Meningkatkan Komunikasi Pemasaran di Era Digital Ayu*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1592>
- Bakar, R. M., & Usmar, A. P. M. (2022). Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 122–128.
- Defriyanti, A., & Fitri, N. E. (2024). Pendekatan Kualitatif Dalam Mengkaji Media Sosial Dan Pola Konsumsi Generasi Milenial. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS)*, 1(1), 10–19.
- Doembana, I., Zaman, W., & Sibay, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Luwuk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3725–3735.
- Indarto, N. D. K., & Nanulaita, T. (2024). Misi Kontemporer: Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 130–150. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.107>
- Indrajit, R. E. (2012). Evolusi Perkembangan Teknologi. *Academia*, 7(C), 1–5.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–311.
- Pendit, P. L. (2013). Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepastakawanan. *Seminar dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013*, 1–32.
- Prasetyo, D. (2021). Subyektifitas Dan Kehidupan Sosial Dalam Dunia Digital Di China (Memahami Hubungan Antar Negara Dan Masyarakat Pada Era Media Digital). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i2.750>
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>

Shelemo, A. A. (2023). Implementasi Lima Nilai Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Di Era Digital Pada Kementerian Agama I Disertasi. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.